

**MENDIDIK ANAK DENGAN CINTA: ANALISIS POLA ASUH IBNU QOYYIM DAN
MUHAMMAD FAUZIL ADHIM TERHADAP KESEHATAN MENTAL**

Lusiana Dwi Puspita¹, Khodijah²

¹Universitas Islam Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya,

²Universitas Islam Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya

¹lusianadwi2015@gaill.com, ²Uchykhadijah7@gmail.com

ABSTRACT

The positive involvement of parents in the education of their children plays a crucial role in significantly influencing children's mental health. Ibnu Qoyyim and Muhammad Fauzil Adhim propose practical frameworks for parenting that center on love, exemplary behavior, and the This paper presents an analytical overview of how the parenting models advocated by these scholars contribute to the positive and resilient development of children's mental health. The research adopts a qualitative approach through a comprehensive literature review. The findings indicate that the parenting strategies suggested by Ibnu Qoyyim and Muhammad Fauzil Adhim strongly emphasize the importance of emotional communication, spiritual role modeling, and the provision of gentle yet firm guidance. Such approaches indirectly foster a sense of security, enhance self-confidence, and reinforce the character development of children.

Keywords: parenting, love, ibnu qayyim, muhammad fauzil adhim, mental health, islamic education

ABSTRAK

Peran baik orang tua dalam mendidik anaknya dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kesehatan mental anak. Ibnu Qoyyim dan Muhammad Fauzil Adhim memberikan sebuah penawaran praktis tentang pengasuhan yang berfokus pada cinta, keteladanan, serta nilai-nilai islami. Analisis ini memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana pola asuh dari kedua tokoh tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan Kesehatan mental anak secara positif

dan tangguh. Studi ini menggunakan metode penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil analisis pola asuh yang digunakan Ibnu Qoyyim dan Muhammad Fauzil Adhim banyak menekankan pada pentingnya komunikasi emosional, keteladanan spiritual, dan memberikan sebuah arahan secara lembut namun tegas. Hal ini, secara tidak langsung mendukung pembentukan rasa aman, percaya diri, dan penguatan terhadap karakter anak.

Kata Kunci: pola asuh, cinta, ibnu qoyyim, muhammad fauzil adhim, kesehatan mental, pendidikan islam

A. Pendahuluan

Salah satu amanah yang diberikan Allah adalah anak kepada orang tua. Seperti apa yang dikatakan Imam Al-Ghozali:

“Seorang anak adalah amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang murni bagaikan mutiara yang masih mentah, belum diukir atau dibentuk. Mutiara ini bisa diukir dalam bentuk apapun, mudah dimiringkan ke segala hal. Jika ia dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu”¹

Pendidikan anak merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, sebab hal ini memberikan dampak besar dalam pembentukan karakter dan mental individu. Peran keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi dalam pembentukan jati diri, mencakup aspek mental,

emosional, dan spiritual. Secara global, banyak tantangan psikososial yang dihadapi individu terutama pada anak-anak dan remaja, seperti tekanan akademik, tekanan sosial, dan krisis identitas yang menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan berlebih, depresi, bahkan terdapat keinginan untuk bunuh diri.

Banyak penelitian yang menunjukkan cara didik orang tua merupakan salah satu faktor pokok dalam membangun kesehatan mental anak. Pola asuh yang dipenuhi kasih sayang, kepedulia, empati, dan kedekatan emosional dapat membentuk mental anak yang sehat, positif, dan tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, berbeda kasus jika cara didik yang diterapkan orang tua terhadap anaknya terlalu *otoriter*, dingin, dan bahkan abai dalam pengawasan dapat

menimbulkan resiko luka mental yang berkepanjangan pada anak. Oleh sebab itu, pengetahuan gaya asuh orang tua terhadap anaknya secara ideal, tepat, dan sesuai ajaran yang dicontohkan tokoh muslim menjadi hal penting dalam mempelajari dan melakukannya.

Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud adalah sebuah kitab karangan Ibnu Qoyyim tokoh ulama abad ke-13 yang membahas tentang pengasuhan dan pendidikan anak. Dalam kitabnya, beliau membahas secara menyeluruh tentang partisipasi dan *akuntable* orang tua terhadap anak dimulai dari aspek akhlak, kejiwaan, dan *spiritualitas*. Penulis serta pembicara kontemporer Muhammad Fauzil Adhim banyak menulis tentang pola asuh islami. Salah satu bukunya, *Positive Parenting* yang membahas tentang pentingnya cinta, komunikasi yang sehat, serta keteladanan dalam mendidik anak versi islami. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh pemikiran kedua tokoh tersebut serta bagaimana pola asuh berbasis cinta dapat berpengaruh dan berkontribusi pada pembentukan anak yang tangguh, bahagia, dan beriman secara mental. Selain itu, karya ini diharapkan mampu

memberikan inspirasi kepada orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi untuk menggunakan pendekatan yang lebih humanis dan spiritual dalam mendidik anak.

B. Metodologi Penelitian

Studi ini adalah studi kualitatif deskriptif yang menggunakan metode studi pustaka. Karya utama Ibnu Qoyyim, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, dan Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting dan Membuat Anak Gila Membaca*, menjadi sumber data. Data tentang gagasan pola asuh berbasis cinta dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak dipelajari dan disusun menggunakan metode analisis isi.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Ibnu Qoyyim

Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad al-Damasyqy al-Jauziyah adalah nama lengkap dari Ibnu Qoyyim al-Jauziyah seorang ulama pemikir. Beliau lahir pada tahun 691 H/1292 M dan wafat pada tahun 751 H/1350 M. selain terkenal dengan ulama pemikir beliau juga ahli dalam bidang fiqih, filsafat, hadist, ilmu

kalam, dan sejarah. Ibnu Qoyyim banyak menimba ilmu kepada ulama besar diantaranya, Ibnu Taimiyah, *Ali Shihab al-Nablisi*, dan kepada ulama-ulama lainnya. Selain memiliki guru yang sangat luar biasa, beliau juga memiliki murid yang tidak kalah kerennya, diantaranya *Ibnu Katsir, al-Hafidz Zainuddin Abu al-Fariz Abdurrahman, Syamsuddin Muhammd bin Abd Qohhar al-Nablisi, Ibn al-Hadi*, dan lainnya. Selain dikenal dengan keilmuannya, beliau juga dikenal sebagai seorang yang *wara'*, rajin beribadah, serta memiliki pendirian yang teguh. Tidak heran jika karya-karyanya sangat banyak dan terkenal diantaranya, *Syifa al-Alil fi Masail al-Qadha wa al-Qadardan Ar-Ruh, I'lam al-Muwaqqi'in, Bayan ad-Dalil ala Istiqna al-Musabaqat 'an at-Tahlil, Iddat as-Sabirin, dan Al-Fawaid, Akhbar an-Nisa, Zaad al-Ma'ad, dan Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*.²

B. Analisis Pola Asuh Ibnu Qoyyim

Ibnu Qoyyim dalam kitabnya Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud memberikan sebuah penegasan bahwa anak adalah amanah besar yang diberikan Allah pada setiap orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Ibnu Qoyyim juga menegaskan bahwa pendidikan spiritual anak harus dimulai sejak masa prenatal dan postnatal.³ Masa prenatal adalah masa dimana sebelum anak dilahirkan dibumi⁴, Pendidikan pada masa ini lebih berfokus pada orang tua saja seperti mengusap perut dan membacakan sholawat, perbuatan orang tua yang baik, dan lain sebagainya. Sedangkan masa postnatal adalah masa setelah anak dilahirkan dibumi⁵, pendidikan ini berfokus pada orang tua dan anak, yang dimulai dari mengadzankan anak ketika baru lahir dan seterusnya. Beliau juga memberikan sebuah uraian yang mendalam terkait hak-hak anak, tanggung jawab orang tua, serta cara mendidik anak baik

secara fisik, ruhani, maupun emosional.

Ibnu Qoyyim memberi sebuah penekanan bahwa dalam mendidik anak perlu adanya nilai-nilai yang mendasarinya, diantaranya;

a) Pendidikan dengan Kasih Sayang

Menurut Ibnu Qoyyim, kasih sayang adalah komponen utama dari pola asuh yang baik. Menurut Ibnu Qoyyim orang tua harus memperlihatkan kasih sayang kepada anak mereka secara lahiriah, dengan memeluk, mencium, dan berbicara dengan bahasa yang menyenangkan. Cinta dan kasih sayang bukan hanya keharusan emosional, tetapi juga perintah syar'i. Anak-anak yang terbiasa menerima empati seperti ini tumbuh dengan rasa aman dan harga diri yang sehat.

b) Menanamkan Akidah dan Ibadah Sejak dini

Menanamkan Akidah dan Ibadah Sejak Usia Dini: Ibnu Qoyyim menekankan betapa pentingnya untuk memberi

anak-anak tauhid, akidah, dan nilai-nilai ibadah sejak mereka masih kecil. Melalui cerita-cerita inspiratif dan pemahaman tentang kewajiban mereka, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, anak-anak harus dididik untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia menjelaskan bahwa membiarkan anak-anak tumbuh tanpa kebiasaan ibadah adalah kelalaian besar yang akan berdampak pada moral dan mental mereka di masa depan.

c) Keteladanan Dalam Pengasuhan

Menurut Ibnu Qoyyim keteladanan sangat penting sebab orang tua merupakan guru pertama untuk anak. Dalam kitabnya, dia banyak menekankan bahwa anak-anak akan meniru tindakan orang tua, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Menghindari Kekerasan

Dalam islam orang tua diperbolehkan memberi hukuman kepada anak, namun Ibnu Qoyyim dengan tegas menolak hal tersebut. Beliau lebih suka menggunakan pendekatan yang bijak dan penuh dengan kasih sayang serta pengertian. Berilah nasehat terlebih dahulu disaat anak sedang melakukan kesalahan, jangan langsung memberikan hukuman dengan kekerasan, sesekali diperbolehkan dengan syarat tidak menyakiti psikis dan fisik.

- e) Memperhatikan pola perkembangan usia
- Setiap individu memiliki masa perkembangan masing-masing, orang tua perlu memahami proses perkembangan anak dari kecil hingga dewasa, masa perkembangan individu teruslah berubah-ubah sesuai masa yang ada. Beliau menegaskan tentang betapa pentingnya memahami karakteristik psikologis anak pada setiap masa

perkembangan contohnya, Ketika menginjak usia 0-7 tahun anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua, ketenangan, kenyamanan, dan mulai suka untuk bermain. Orang tua tidak diperbolehkan menuntut anak untuk patuh secara mutlak, melainkan memberikan sebuah pengarahan serta membangun kedekatan hubungan emosional dengan anak. Dengan demikian nilai-nilai yang diajarkan Ibnu Qoyyim tidak hanya secara islami secara teks, tetapi juga aplikatif secara kontekstual. Beliau memadupadankan antara nilai-nilai islami, pendekatan psikologis, dan realitas perkembangan anak.

C. Biografi Muhammad Fauzil Adhim

Mohammad Fauzil Adhim lahir di Mojokerto pada tanggal 29 Desember 1972. Dia disebut sebagai *Aminatuz Zuhriyah*. Mohammad Fauzil Adhim mulai menyukai kegiatan membaca karena ibunya sering mengajarkannya berbagai

bacaan yang berkualitas. Pada masa kecilnya, Mohammad Fauzil Adhim menghabiskan banyak buku dan majalah (Mohammad Fauzil Adhim: *Membuat Anak Gila Membaca*: 2013). Mariana Anas Beddu adalah pasangan Mohammad Fauzil Adhim. Mereka telah memiliki tujuh anak hingga saat ini: *Fatimatuz Zahra, Muhammad Husain As-Sajjad, Muhammad Hibatillah Hasanin, Muhammad Nashiruddin An-Nadwi, Muhammad Navies Ramadhan, Syahidah Nida'ul Haq, dan Sakinah Nida'uz Zakiyyah*. Mereka saat ini tinggal di Jalan Monjali. Sehubungan dengan Mesjid Mughadah di Karangjati, SIA, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Mohammad Fauzil Adhim mulai sekolah di SDN Ketidur, Kecamatan Mojokerto, Jawa Timur, pada tahun 1985. Dia kemudian pergi ke SMPN Kutorejo, Mojokerto, pada tahun 1988. Dia kemudian pergi ke SMAN 2 Jombang, lulus pada tahun 1991, dan akhirnya lulus

dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, pada tahun 2001.⁶

Mohammad Fauzil Adhim kerap menjadi pembicara dalam seminar dan workshop yang ditujukan untuk para guru. Ia juga sering terlibat dalam seminar tentang parenting. Selain itu, beliau aktif berkontribusi di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD) serta sekolah. Saat ini, ia juga berperan aktif sebagai Sahabat Al-Aqsa yang berfokus pada bantuan sosial-kemanusiaan untuk muslimin Gaza, termasuk pendidikan anak.

D. Pola Asuh Muhammad

Secara umum, pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak mereka. Pola asuh orang tua mencakup pendidikan, memenuhi kebutuhan dasar, membimbing dalam proses sosialisasi, dan memberikan rasa aman dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Parenting sendiri merujuk pada

serangkaian tanggung jawab dan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak mereka⁷. Pola asuh, menurut Muhammad Fauzil Adhim, mencerminkan sikap dasar orang tua terhadap anak. Sikap ini kemudian memengaruhi cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan merespons perilaku anak, termasuk dalam menangani berbagai jenis kenakalan atau penyimpangan perilaku yang dapat muncul.

Dalam bukunya *Positive Parenting*, Muhammad Fauzil Adhim sangat menekankan betapa pentingnya memiliki pendekatan emosional yang ramah tetapi tegas untuk mendidik anak. Ia menekankan bahwa metode pengasuh Islami tidak hanya memberikan perintah dan larangan, tetapi juga membangun komunikasi yang baik dan mengajarkan anak melalui contoh yang baik. Muhammad Fauzil Adhim juga

menawarkan konsep *parenting* yang benar pada anak usia dini.

Berikut penjelasannya;

a. Mengenalkan Ibadah Pada Anak Sejak dini

Memberikan pengenalan ibadah kepada anak sejak dini, menurut Mohammad Fauzil Adhim, pendidikan anak pada masa awal dimaksudkan untuk membina keyakinan yang kokoh kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dua jalan yang dapat ditempuh bunyi. Pertama, memberi dasar-dasar keyakinan yang mantap. Kedua, memberi kasih sayang yang rela, bersahabat, hangat terhadap anak. Kasih sayang yang tulus dari orangtua, dapat diartikan sebagai persemaian yang baik bagi tumbuhnya keyakinan yang kokoh. Terlebih lagi Orangtua melakukannya dalam suasana kasih sayang dan religius itu. Ini semua akan menguatkan religius feeling seseorang.

b. Membangun Jiwa Anak Pra Sekolah

Menjalin keakraban dengan anak-anak, mencerminkan bagaimana Rasulullah SAW sangat dekat dengan anak-anak, termasuk putrinya, cucunya, dan anak-anak lainnya.

Ketika Fathimah az-Zahra datang. “Rosulullah SAW bermain kuda-kudaan dengan cucunya, memperlama sujudnya disaat Husain menaiki punggungnya, serta menyapa anak-anak kecil, bercanda tawa dengannya atau menghamparkan surbannya”.

Penting untuk membentuk sebuah keyakinan, arah hidup, dan cita-cita ideologis anak-anak, bukan berdasarkan apa yang akan mereka lakukan di masa depan, tetapi dengan tujuan mencari ridha Allah SWT. Proses pembentukan visi hidup ini terjadi ketika mereka menikmati waktu bersama kita, bercanda, dan berbicara. Agama akan mengajarkan pedoman hidup kepada anak-

anak jika mereka terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Agama hadir dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada sholat dan ibadah ritual lainnya.

c. Menumbuhkan Minat Belajar Anak

Membangun sikap positif terhadap belajar adalah bagian penting dari membangun proses minat belajar anak. Ini terjadi antara usia empat dan delapan tahun, tetapi kita sudah bisa mengaitkan hal-hal menyenangkan bagi anak dengan belajar pada usia yang lebih muda. Melalui penyediaan pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun hubungan emosional yang erat dengan anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menampilkan manfaat dari proses pembelajaran kita dapat mendorong perspektif positif. Selain itu, menjadikan diri kita sebagai contoh, menumbuhkan semangat untuk belajar, dan mengapresiasi belajar melalui

ucapan yang terencana dan spontan.

d. Memacu Proses Berpikir Kreatif

Anak-anak dari usia 3,5 hingga 5 tahun harus mendapatkan rangsangan berpikir konseptual yang memadai dari lingkungan sekitar mereka. Dalam mengajari anak berpikir konseptual, ibu adalah orang pertama yang sangat dinanti karena kelembutan dan kecerdasannya. Dalam situasi seperti ini, mungkin dengan mengajarkan definisi teori, fungsi, dan praktis anak.

Selain mengenalkan konsep parenting yang benar Muhammad Fauzil Adhim juga memberikan bagaimana bersikap bijak dalam memberi hukuman. Bijak dalam memberikan hukuman, menghukum anak bukanlah cara untuk meluapkan emosi, namun sebaliknya, itu adalah cara untuk membuat orang takut mengulangnya karena tindakan mereka yang memusingkan kepala. Menghukum adalah cara

mendidik anak untuk bersikap baik. Artinya, pemahaman anak tentang apa yang seharusnya dia lakukan dan alasan mengapa dia harus dihukum adalah hal terpenting dalam menghukum. Menghukum anak adalah cara untuk mengajarkannya bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Anak-anak yang dihukum oleh orang tua tidak dilakukan karena marah atau untuk membalaskan kejengkelan mereka. juga bukan untuk menyakiti anak.

Kerap kali niat kita untuk mendisiplinkan anak justru berakhir dengan menyakiti perasaan mereka. Kita menekan anak dengan pertanyaan yang memicu kemarahan mereka atau meskipun anak-anak sudah berperilaku baik, kita menghujani mereka dengan ancaman yang menakutkan. Saat menghukum anak, Anda harus tetap berhati-hati. Keputusan kita hanya dapat membuat keputusan yang baik ketika pikiran sedang tenang. Tanpa itu, tindakan kita justru dapat memperpanjang masalah dan membuat situasi lebih sulit

untuk diatasi. Mendahului kemarahan adalah kasih sayang. Tunjukkan bahwa kita memberi hukuman kepada anak karena didorong oleh cinta dan kasih sayang meskipun kita melakukannya. Ketika mereka menunjukkan keinginan mereka untuk memperbaiki diri, jangan ragu untuk mengecup keningnya atau mengusap kepalanya. Meskipun kemarahan kita belum hilang, tunjukkan kasih sayang setelah menghukum.

Selain memberikan sebuah hukuman secara bijak, sebagai orang tua tidak bisa memarahi anak dengan semena-mena sesuai dengan mood yang sedang dirasakan. Orang tua juga harus bijak dalam memarahi anak ajarkanlah konsekuensi bukan sebuah ancaman.⁸

Pertama Pertama, mengingat prinsip *qubhunal 'iqab*, menghukum tanpa memberikan penjelasan adalah buruk. Sesekali kita harus berkumpul bersama anak untuk berbicara tentang aturan-aturan. Kedua,

kita dapat membuat perjanjian agar anak dapat mematuhi peraturan. Misalnya, mintalah anak untuk tetap tenang ketika ada orang yang datang. Anak harus memberi tahu orangtua dengan baik jika ada yang perlu disampaikan atau dia ingin sesuatu. Jika mereka tidak dapat memenuhi keinginan anak, bersabarlah.

Kedua, Jangan gunakan kata, "Ibu sudah bilang berkali-kali", karena akan membuat anak menunduk dan tidak berbicara. Namun, dia diam bukan karena menyadari kesalahannya, tetapi karena harga dirinya jatuh. Anak-anak akan mengembangkan persepsi diri yang buruk jika ini terjadi dengan sering. Akibatnya, harga diri dan citra diri anak akan menurun. Mereka mulai melihat diri mereka secara negatif, sehingga melupakan banyak potensi dan kelebihan yang dimiliki. Orangtua pun dapat terjebak dalam pola yang sama; semakin sering kita mengungkapkan kata-kata seperti itu kepada

anak, semakin mudah kita bereaksi secara impulsif. Kita semakin yakin bahwa anak-anak kita sulit diatur, nakal, dan tidak mudah dinasihati.

Ketiga, Jangan cela dirinya, fokuskan pada perilakunya. Kita mudah tertipu oleh maksud anak. Kita mudah terjebak oleh apa yang kita lihat. Akibatnya, kita harus belajar bagaimana menilai anak dengan lebih baik. Jangan sampai anak memiliki niat baik, tetapi justru kita mencela dirinya sehingga menghentikan upaya baiknya. Kami harus menunjukkan kepadanya bahwa dia seharusnya bertindak positif, bahkan jika dia benar-benar melakukan tindakan negatif dan menyadari bahwa tindakannya kurang baik. Kami meluruskan tindakannya. bukan mencela dirinya sendiri. Jika kita terlalu sibuk mencela anak, kita mungkin lupa untuk bertanya, "kenapa anak saya berbuat demikian?" dan celaan pada diri sendiri, bukan tindakan anak, dapat melemahkan kepercayaan diri, citra diri, dan kepercayaan diri anak. Pada

gilirannya, anak-anak memiliki dorongan yang lemah.

Menurut Fauzil Adhim dalam bukunya *Positive Parenting*, "Mendidik anak bukan semata-mata mencetak anak cerdas, tetapi membentuk jiwa yang sehat, lembut, dan penuh cinta" (Adhim, 2007, hlm. 25), ia mengingatkan orang tua bahwa "jiwa anak bisa rapuh meski nilai-nilainya sempurna di sekolah". Pendidikan cinta berarti menjadikan rumah sebagai madrasah pertama dan orang tua sebagai guru pertama yang benar-benar mengajar, bukan hanya memberi arahan.

E. Dampak Pola terhadap Kesehatan Mental Anak

Sejak usia dini, cara orang tua membesarkan anak sangat memengaruhi kesehatan mental dan pembentukan kepribadiannya. Anak-anak bukan hanya membutuhkan pendidikan formal dan makanan sehat, tetapi mereka juga sangat membutuhkan dukungan emosional, afeksi, dan contoh moral yang konsisten dari orang tua mereka. Seperti yang diajarkan oleh Ibnu Qoyyim dan

Muhammad Fauzil Adhim, pola asuh yang dilandasi cinta memberikan landasan psikologis yang kuat untuk perkembangan anak secara keseluruhan.

1. Menciptakan Rasa Aman dan Percaya Diri

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang akan merasa aman secara emosional. Keamanan emosional ini sangat penting karena membentuk rasa percaya diri. Ketika anak-anak merasa diterima apa adanya dan tidak hanya dicintai saat mereka berprestasi, mereka akan lebih mampu mencapai potensi terbaik mereka. Mereka tumbuh dengan semangat, bukan dengan tekanan.

2. Kemampuan Mengelola Emosi (Emotional Regulation)

Anak-anak yang sering diajak bicara dengan lembut, didengarkan perasaannya, dan diajarkan cara menghadapi perasaan sulit akan tumbuh menjadi orang yang tidak mudah meledak

atau terjebak dalam emosi negatif. Pola asuh yang terlalu keras yang berpusat pada hukuman dan disiplin bisa membuat anak memendam atau meledak emosinya secara destruktif.

3. Resiliensi atau Ketangguhan Mental

Pola asuh penuh cinta memberikan arahan dan batasan yang jelas daripada memanjakan. Anak-anak yang tumbuh dengan pengasuhan seperti ini belajar cara bijak menghadapi kesulitan hidup. Mereka akan kuat untuk mencoba lagi dan tidak mudah putus asa setelah gagal.

4. Mencegah Gangguan Psikologis

Penelitian kontemporer banyak menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana kekerasan verbal dan fisik sering terjadi cenderung mengalami depresi, kecemasan, dan bahkan gangguan perilaku seperti agresi atau kecanduan di kemudian hari. Sebaliknya,

terbukti bahwa pengasuhan yang penuh empati dan komunikasi yang terbuka menurunkan risiko-risiko tersebut.

5. Kecerdasan Sosial dan Empati

Anak yang diberi kasih sayang akan lebih mudah mengembangkan empati. Mereka memperoleh kemampuan untuk memahami dan memahami perasaan orang lain. Ini membuat mereka ramah, tidak egois, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat di rumah, sekolah, dan di masyarakat luas.

6. Pembentukan Nilai dan Moral
Menurut Ibnu Qoyyim dan Muhammad Fauzil Adhim, cinta memiliki spiritualitas dan moralitas selain emosi. Pengasuh yang mengajarkan anak-anak nilai-nilai agama dan moral seperti sabar, syukur, jujur, dan bertanggung jawab melalui contoh orang tua membantu mereka menjadi lebih tenang dan memiliki arah hidup yang jelas.

D. Kesimpulan

Menurut pandangan Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dan Muhammad Fauzil Adhim, pola asuh berbasis cinta menawarkan sebuah pendekatan yang lengkap dan menyeluruh untuk mendidik anak. Cinta adalah dasar pengasuhan, dan ini tercermin dalam sikap yang baik, komunikasi yang baik, dan pemahaman tentang fitrah dan kebutuhan emosional anak. Meskipun mereka berasal dari zaman yang berbeda, kedua tokoh ini setuju bahwa pengasuhan yang didasarkan pada kasih sayang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual Islam, di mana cinta kepada anak harus didasarkan pada cinta kepada Allah SWT.

Ibnu Qoyyim menekankan bahwa pendidikan keluarga terdiri dari aspek ruhiyah (spiritual) dan akhlak, yang sangat penting untuk membangun karakter anak. Muhammad Fauzil Adhim, di sisi lain, menekankan situasi pengasuhan modern, terutama pentingnya memahami psikologi anak dan menghindari pendekatan otoriter dan represif. Kedua metode ini bekerja sama untuk membuat model pengasuhan yang dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Pola asuh berbasis cinta telah ditunjukkan secara empirik untuk membantu perkembangan karakter anak, meningkatkan stabilitas emosional, dan meningkatkan kesehatan mental. Kepercayaan diri, control emosi yang baik, dan sikap rendah hati dapat diperoleh dari pola asuh yang penuh dengan cinta dan penghargaan. Mengingat kompleksitas tantangan sosial, teknologi, dan budaya yang dihadapi dalam mendidik anak, pola asuh berbasis cinta menjadi sangat relevan dalam konteks keluarga Muslim modern. Oleh karena itu, nilai-nilai pengasuhan Islami yang berlandaskan cinta perlu diperkuat terus menerus melalui contoh orang tua, penguatan pendidikan keluarga, dan peraturan yang mendukung pengasuhan berbasis nilai. Oleh karena itu, pola asuh yang didasarkan pada cinta bukan hanya merupakan opsi, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak untuk menghasilkan generasi Muslim yang kuat, sehat secara mental, dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzil, A, M,. *Salahnya Kodok* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996)
- Astari, W, et.al,. "Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Muhammad Fauzil Adhim", *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 5, No. 1, (April 2022)
- Wahyuni., D,. A,. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022)
- Hairinia, Yulia. "Prophetic Parenting Sebagai Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak". *Jurna Studia Insania*. Vol, 4. No,1. (April 2016)
- Rifkiawan, H, A,. "Pendidikan Spiritual dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol, 2. No,1. (Juni 2018)
- Nasution. *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1992)
- Saifuddin. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, (Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2002)